



## THE RELIGIOUS VALUE OF KUDA KEPANG DANCE AT THE CENTRE OF WIASA BUDAYA DANCE REHEARSAL IN TALANG BENIH VILLAGE

### NILAI RELIGI TARI KUDA KEPANG PUSAT GELADI TARI WIASA BUDAYA DI KELURAHAN TALANG BENIH

Nada Cania Haryati<sup>1</sup>, Darmawati<sup>2</sup>

<sup>1, 2</sup> Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(\*) ✉ [nadachaniahariyati@gmail.com](mailto:nadachaniahariyati@gmail.com)<sup>1</sup>, [darmawati@fbs.unp.ac.id](mailto:darmawati@fbs.unp.ac.id)<sup>2</sup>

Avant-garde:  
Jurnal Ilmiah  
Pendidikan Seni  
Pertunjukan

Volume 2  
Nomor 1, 2024  
page 83-92

#### Article History:

Submitted:

August 25, 2023

Accepted:

November 10, 2023

Published:

February 5, 2024

### Abstract

This article aims to reveal the Religious Values of the Kuda Kepang Dance at the Center for Wiasa Budaya Dance (PGTWB) in the Talang Benih sub-district, Kab. Lebong Rejang. This type of research is a qualitative research with a descriptive approach. This research was conducted at the Center for Wiasa Budaya Dance Center in the Talang Benih Village. The main instrument in this study was the researchers themselves who were assisted with stationery, gadgets, cameras. Data collection was carried out through literature, observation, interviews, and documentation. Data analysis was carried out using qualitative techniques. The steps include: Data description, data reduction, and conclusion drawing. The results of the research show that the Kuda Kepang dance at the Wiasa Budaya Dance Center contains religious values. The religious value in the Kuda Kepang Center for Cultural Wiasa Dance can be seen in its origin, presentation and supporting elements. Such as dancers, costumes, musical accompaniment, props and venues. In this art, religious values that support people's beliefs can be seen when dancers experience trance and perform attractions beyond human capabilities, such as eating glass, eating roses, and eating living blood. It can be concluded that the Kuda Kepang dance at the Center for Wiasa Budaya Dance contains a very high religious value.

**Keyword:** *Religious values, beliefs, Kuda Kepang dance*

### Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengungkapkan tentang Nilai Religi Tari Kuda Kepang Pusat Geladi Tari Wiasa Budaya (PGTWB) di kelurahan Talang Benih Kab. Rejang lebong. Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilakukan pada sanggar Pusat Geladi Tari Wiasa Budaya di Kelurahan Talang Benih. Instrumen utama dalam penelitian ini peneliti sendiri yang dibantu dengan alat tulis, gadget, kamera. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan teknik kualitatif. Langkah- langkahnya meliputi: Deskripsi data, Reduksi data, dan Pengambilan Kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tari Kuda Kepang Pusat Geladi Tari Wiasa Budaya mengandung nilai religi. Nilai religi dalam Kuda Kepang Pusat Geladi Tari Wiasa Budaya ini dapat dilihat dalam asal-usul, penyajian serta unsur pendukungnya. Seperti penari, kostum, iringan musik, properti dan tempat pertunjukan. Dalam kesenian ini nilai religi yang mendukung





kepercayaan masyarakat dapat dilihat ketika penari mengalami kesurupan (trance) dan melakukan atraksi-atraksi di luar kemampuan manusia seperti memakan beling, memakan bunga mawar, memakan darah hidup. Dapat disimpulkan bahwa tari Kuda Kepang Pusat Geladi Tari Wiasa Budaya mengandung nilai religi yang sangat tinggi.

**Kata kunci:** Nilai Religi, Kepercayaan, Tari Kuda Kepang

---

**How to cite:**

Haryati, N.C., Darmawati, D. (2023). Nilai Religi Tari Kuda Kepang Pusat Geladi Tari Wiasa Budaya di Kelurahan Talang Benih. *Avant-garde: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan*, 2(1), 83-92. Retrieved from <https://avant-garde.ppj.unp.ac.id/index.php/avant-garde/index>

---

**Pendahuluan**

Kabupaten Rejang Lebong merupakan daerah yang memiliki bermacam-macam keanekaragaman kesenian tradisional. Salah satu kesenian yang masih banyak muncul dan berkembang adalah kesenian tari tradisional Jawa yang terletak di Kelurahan Talang Benih yaitu Kuda Kepang. Indrayuda (2013:33) mengemukakan bahwa Tari Tradisional adalah sebuah tarian yang telah menjadi budaya bagi etnik tertentu dan tarian ini menjadi identitas yang mampu menyatukan masyarakat pemiliknya seperti halnya tari Kuda kepang Pusat Geladi Tari Wiasa Budaya atau yang lebih dikenal masyarakat dengan Tari kuda Kepang PGTWB.

Kuda Kepang merupakan tarian tradisional Jawa yang menyampaikan cerita peperangan tentang masyarakat Jawa dahulu dan ditampilkan oleh sekelompok prajurit yang tengah menunggang kuda. Tarian ini juga salah satu kesenian yang diwariskan oleh nenek moyang secara turun-temurun dan merupakan salah satu permainan yang mencerminkan perilaku seseorang atau sifat manusia. Tari Kuda Kepang Pusat Geladi Tari Wiasa Budaya ini berdiri pada tahun 1972 di Kelurahan Talang Benih Kab.Rejang Lebong.

Pada awalnya kesenian ini didirikan oleh Mbah Siman, Mbah Cokro dkk yang bertujuan untuk menjalin silaturahmi antara sesama masyarakat Jawa yang ada di Kabupaten Rejang lebong. Talang benih adalah salah satu daerah tempat berkembangnya kesenian tradisional jawa karena penduduknya mayoritas bersuku Jawa, sehingga

memudahkan kesenian ini untuk berkembang dan dikenal masyarakat.

Seni pertunjukan adalah sebuah tontonan yang memiliki nilai seni di mana tontonan tersebut disajikan sebagai pertunjukan di depan penonton (Murgiyanto dalam Sri Devi 2020:3), lihat juga (Marzam, 2008). Artinya, pertunjukan merupakan aspek keseluruhan penampilan untuk mengkomunikasikan atau mempertegas apa yang terdapat di dalam tari. Kuda Kepang Pusat Geladi Tari Wiasa Budaya (PGTWB) ini memiliki 30 anggota yang terdiri dari kalangan remaja hingga dewasa mulai dari usia 14-50 tahun. Dalam pertunjukannya, Kuda Kepang ini memiliki ketentuan arah panggung yaitu tidak boleh membelakangi tuan rumah atau orang yang mengundang pertunjukan ini.

Pertunjukan dalam Tari Kuda Kepang Pusat Geladi Tari Wiasa Budaya (PGTWB), harus membangun komunikasi antara pemain serta unsur-unsur pendukungnya dengan alam gaib yang dipercayai sebagai roh nenek moyang dengan menyiapkan beberapa perlengkapan yang dibutuhkan pada saat pertunjukan.

Djahari dalam Rospita Purnama (2019:16) mengungkapkan nilai adalah suatu jenis kepercayaan seseorang tentang sebagaimana sepatutnya dan tidak sepatutnya seseorang sebelum melakukan sesuatu atau tentang berharga dan tidak berharga untuk dicapai. Sedangkan, Religi tidak lepas dari agama yang juga dapat diartikan sebagai sistem kepercayaan masyarakat terhadap sesuatu. Kepercayaan yang muncul tersebut bisa dilihat dari



sikap maupun tingkah laku yang ditunjukkan. Jadi, nilai religi adalah nilai-nilai yang bersumber dari sistem kepercayaan atau keyakinan suatu masyarakat.

Menurut (Koentjaraningrat dalam Prastiawan Inggit dkk: 2017) Ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama ditandai dengan berbagai macam unsur dan komponen yaitu adanya waktu, tempat, alat-alat, serta orang-orang yang menjalankan upacara. sebelum melakukan pertunjukan dapat dilakukan dengan menyiapkan atau memberi sesajen secara lengkap dan disertai doa serta kata sambutan yang diyakini sebagai tanda dimulainya komunikasi yang baik dan diharapkan pertunjukkan berjalan dengan lancar. Biasanya pawang Kuda Kepang ini akan melakukan ritual sebelum pertunjukan yaitu dengan membakar kemenyan, membuat batas lapangan, melempar beras kuning ke atap panggung pertunjukkan serta berdoa untuk kelancaran pertunjukan.

Nilai religi di dalam pertunjukan Kuda Kepang ini didukung oleh kepercayaan masyarakat yang mana dapat dilihat ketika penari tidak sadarkan diri sehingga menimbulkan sudut pandang bagi masyarakat untuk mempercayai bahwa kerasukan (*trance*) di kendalikan roh nenek moyang. Hal tersebut didukung dalam ranah penari, gerak dan benda-benda sebagai kelengkapan pertunjukan seperti kuda, barong(topeng), sajen, pecutan, gendang, kenong, gong serta tempat pertunjukannya. Tari Kuda Kepang sebagai warisan budaya yang menarik dan mengandung nilai religi (kepercayaan) dalam pertunjukannya.

## Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif analisis. Menurut Moleong (2014:4) mengungkapkan bahwa Penelitian kualitatif deskriptif artinya data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambaran, dan bukan

angka-angka, dimana penelitian memberikan gambaran penyajian laporan sehingga terlihat sebagaimana bentuk aslinya sesuai dengan keadaannya. Peneliti sendiri sebagai instrumen utama dalam penelitian dan didukung oleh instrumen pendukung seperti alat tulis, kamera digital, dan rekaman. Dalam penelitian kualitatif data yang digunakan yaitu data primer dan sekunder. Kemudian, dalam pengumpulan data didukung pada studi kepustakaan, observasi, wawancara serta dokumentasi. Data diurutkan secara terstruktur sesuai dengan kerangka konseptual dan teori yang digunakan, langkah-langkah meliputi reduksi data, display data atau penyajian data serta mengambil kesimpulan.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Hasil

#### a. Asal-Usul Tari Kuda Kepang Pusat Geladi Tari Wiasa Budaya (PGTWB)

Tari Kuda Kepang Pusat Geladi Tari Wiasa Budaya merupakan kesenian yang menggambarkan tentang sekelompok prajurit yang menunggang kuda. Tarian ini juga salah satu kesenian yang diwariskan oleh nenek moyang secara turun-temurun dan merupakan salah satu permainan yang mencerminkan perilaku seseorang manusia. Menurut Edi Sumardi, beliau menuturkan bahwa awalnya Mbah Siman ingin menyatukan sesama masyarakat keturunan Jawa, dan seni merupakan salah satu cara yang paling efektif untuk melakukan hal tersebut. Maka dari itu terbentuklah Sanggar Tari Kuda Kepang Pusat Geladi Tari Wiasa Budaya atau yang biasa masyarakat kenal dengan PGTWB.

Dahulunya kesenian ini dikenal masyarakat dengan permainan wayang orang dan sandiwara yang mana dalam pertunjukannya alat yang digunakan masih seadanya dan sederhana seperti kardus yang berfungsi sebagai media pendukung dalam tariannya. Sedangkan musik iringannya yaitu gendang dan gong. Pada tahun 1978 kesenian ini mengalami perkembangan dan perubahan yaitu membentuk kepengurusan yang diketuai oleh Mbah Siman dan mengalami perubahan nama



dari permainan wayang orang dan sandiwara menjadi Tarian Kuda Kepang. Namun, pada tahun 2013 Mbah Siman meninggal dunia sehingga kepengurusan sanggar saat itu diganti dan diketuai oleh Edi Sumardi sampai sekarang serta anggota dan pengurus masih terikat tali persaudaraan (Wawancara, Mulyanto 6 Agustus 2022). Seiring berkembangnya zaman dalam pertunjukan tari Kuda Kepang properti yang digunakan juga diperbaharui seperti kuda-kudaan, barong, topeng, celeng (babi) dan pecutan sebagai media dalam pertunjukannya sehingga penyajian tarian tersebut menjadi lebih menarik. Musik iringan yang digunakan sudah bertambah seperti gendang, gong, kenong sarong dan bonang. Properti atau media yang digunakan dalam tarian ini merupakan hasil peninggalan nenek moyang dari dahulu.

Sanggar Tari Kuda Kepang Pusat Geladi Tari Wiasa Budaya juga aktif menjalin kerja sama dengan kelompok kesenian dari berbagai daerah. Dengan kerja sama tersebut memudahkan kesenian ini mendapatkan kesempatan tampil atau pentas di luar daerah seperti pada acara pernikahan, sunatan, suroan dan aqiqahan. Setiap diadakan pementasan Kuda Kepang selalu banyak penonton yang datang untuk menyaksikan karena masyarakat menganggap kesenian ini menarik untuk dipertontonkan karena sifatnya hiburan dan menjadi ajang untuk berkumpul dengan warga lain. Tidak hanya sebagai tontonan, banyak pemuda yang ingin bergabung dan belajar kesenian tersebut. Minat pemuda yang sadar akan menjaga dan mempertahankan warisan budaya. Hal itu didukung baik oleh Kesenian Tari Kuda Kepang Pusat Geladi Tari Wiasa Budaya. Tidak heran jika formasi penari banyak diisi oleh pemuda dan anak-anak berumur belasan tahun.

#### **b. Unsur-unsur pendukung**

Menurut Susan K. Langer dalam (Fuji Astuti, 2016:5) menyatakan bahwa tari merupakan bentuk ekspresif yang bisa dinikmati. Ekspresif yang dimaksud yaitu ungkapan gerak serta ekspresi yang memiliki pesan cerita maupun tidak, memiliki nilai-nilai yang terkandung, termasuk nilai estetika, moral, dan etika. Tari juga memiliki arti atau fungsi sebagai sarana hiburan, upacara adat serta alat berkomunikasi dan

pendidikan yang berkembang dimasyarakat. Di dalam pertunjukan atau penampilan suatu karya selalu memperhatikan aspek pertunjukannya. Hal yang menunjang dalam penampilan yaitu bentuk pertunjukan yang mana nampak secara nyata seperti gerak, penari, musik kostum, rias, properti, dan tempat pertunjukan. Tari Kuda Kepang ini merupakan tarian tradisional Jawa yang menyampaikan cerita peperangan sekelompok prajurit yang menunggang kuda. Seni Tari Kuda Kepang Pusat Geladi Tari Wiasa Budaya (PGTWB) di dalam penampilannya memiliki beberapa unsur dalam pertunjukannya, yaitu:

#### 1) Gerak

Menurut wawancara penelitian dengan Ketua Seksi Tari (Mamat Riawan, 5 Juni 2023) mengatakan bahwa karakter gerak yang tegas, lincah dan gagah dapat dilihat pada gerak-gerak yang ada di dalam tari Kuda Kepang, diantaranya yaitu gerak *sembahan, lawung, laku telu tranjal, teposan, jagrak, ngambor, kiprah, lempang mletik, congklak, perangan, kiprah barongan, sampur*. Gerakan yang beragam-ragam tersebut dilakukan secara berulang-ulang yang juga sering disebut dengan gerakan transisi

#### 2) Pelaku/ Penari

Pelaku dalam pertunjukan ini memiliki beberapa peranan seperti penari prajurit yang menggunakan properti kuda tiruan atau Kuda Kepang, barong yaitu seseorang yang menggunakan topeng berbentuk singa atau siluman, penari celeng yaitu seseorang penari yang menggunakan properti yang berbentuk babi. Kemudian, pawang merupakan orang yang berada diluar pentas tugasnya untuk menyembuhkan atau menyadarkan penari yang kerasukan (*trance*).

#### 3) Alat Musik

Alat musik yang digunakan untuk mengiringi tari Kuda Kepang Pusat Geladi Tari Wiasa Budaya (PGTWB) adalah seperangkat musik tradisional Jawa yang biasanya digunakan untuk mengiringi campursari dan ditambah instrumen musik lainnya seperti, Gendang, Gong, Kenong, Sarong, Bonang dan didukung oleh senggakan (vokal).

#### 4) Kostum



Menurut Mulyanto, kesenian Kuda Kepang ini mempunyai tiga kostum penari, hal ini dilakukan dengan alasan agar penonton tidak jenuh menonton penampilan tari kuda kepang tersebut. Penonton akan lebih menghafalkan penampilan tari kuda kepang dari segi kostumnya dari pada gerakannya. Perbedaan kostum berada pada warna baju yang dipakai penari ada warna putih, merah dan juga hitam. Di dalam pertunjukan Kuda Kepang Pusat Geladi Tari Wiasa Budaya (PGTWB) menggunakan kostum atau busana yang berbeda di setiap penarinya seperti penari prajurit, celeng dan barong.

5) Rias

Rias di dalam tari memiliki fungsi untuk memberikan kesan memperjelas karakter atau perwatakan di dalam tarian. Selain itu juga, tata rias juga mampu digunakan untuk menunjang ekspresi dan karakter penari. Penari memakai rias gagah alus, dengan alis tebal dan tegas, menggunakan kumis dan sedikit janggut tipis dengan menggunakan pensil alis berwarna hitam kemudian menggunakan eye shadow berwarna biru dan merah muda.

6) Properti

Properti yang digunakan meliputi pecutan, Kuda(jajaran) dan sesajaen. Pecutan digunakan sebagai properti tambahan pada saat pertunjukkan tari serta digunakan pawang untuk mengatur penari pada saat terjadinya kerasukan (trance). Kuda (Jajaran) yaitu Kuda hitam yang terbuat dari anyaman bambu dan digunakan pada saat penari prajurit melakukan tarian. Sajen dalam kuda kepang yakni terdiri dari bunga mawar, menyan, teh pahit, teh pahit, teh manis, beras kuning, kemenyan, minyak duyung, ayam hidup atau ayam mati, telur ayam kampung, pisang, bedak, roti, ketan, kelapa. Sajen ini harus ada di setiap pertunjukan dari awal hingga akhir pertunjukkan, karena sesajen ini memiliki nilai mistis yang dipercaya sebagai makanan roh nenek moyang serta dapat mengendalikan makhluk tak kasat mata.

7) tempat pertunjukan

Seni tari Kuda Kepang Pusat Geladi Tari Wiasa Budaya merupakan kesenian yang memiliki sifat hiburan. Karena sifatnya hiburan sehingga pada saat pementasannya bisa dilakukan di tempat terbuka dimana masyarakat penonton bisa menikmatinya. Pada umumnya seni tari Kuda Kepang dipentaskan di halaman terbuka, seperti halaman rumah penduduk yang luas atau lapangan.

c. **Pertunjukan Tari Kuda Kepang**

**1) Pembukaan**

Tarian ini biasanya ditampilkan pada pagi hari pukul 09.00 WIB sampai 17.30 WIB. Sebelum melakukan pertunjukan biasanya diawali dengan para pawang dan penari mengumpulkan properti serta sesaji di tengah lapangan seperti pecutan, barongan, kuda tiruan, celengan (babi), beras kuning, bunga mawar, teh pahit, teh manis, kemenyan, minyak duyung, ayam hidup atau ayam mati, telur ayam kampung, pisang, bedak, roti, ketan, kelapa dengan diiringi oleh alunan musik gamelan yang sebelumnya di percikan dengan air bunga mawar diyakini untuk memberikan persembahan kepada roh nenek moyang. Kemudian, para pawang mengadakan pembakaran *kemenyan* di sekitar area pertunjukan serta melempar beras kuning ke atas panggung dan langit yang mana mereka meminta doa agar pertunjukan tersebut berjalan dengan lancar tanpa halangan apapun. Kemudian, diiringi dengan kata sambutan yang disampaikan oleh ketua sanggar sebagai tanda terima kasih kepada tuan rumah dan masyarakat telah mengundang pertunjukkan serta memohon doa restu dan ucapan rasa syukur kepada Allah SWT.

**2) Inti pertunjukan**

Pada bagian pertama dalam pertunjukan Kuda Kepang diawali dengan empat penari Gatotkaca masuk yang menjadi pembuka tarian dengan menunggang kuda tiruan diiringi oleh alunan musik tradisional jawa secara bersamaan. Empat penari Gatot Kaca ini menarikan tarian pegon (tarian pembuka)



secara rampak dan kompak, dimana durasi penampilan minimal kurang lebih 15-30 menit, maksimal 1 jam. Kemudian, penari barong masuk secara bergantian dan melakukan tarian kiprah (tarian lekukan yang menggambarkan kegembiraan sebelum melakukan perang) dengan meliuk-liukkan badan serta topeng yang dikenakan dengan membuka dan menutup mulutnya. Setelah melakukan pertunjukan bersama para Gatotkaca, kemudian penari barong melakukan tarian perang bersama prajurit. Tarian ini menggambarkan sebuah peperangan yang terjadi pada zaman dahulu. Setelah melakukan peperangan beberapa penari mengalami kesurupan (trance). Pada saat kesurupan (trance) para penari biasanya akan melakukan atraksi diluar kemampuan manusia seperti memakan kaca, bunga mawar, rumput dan meminum darah ayam hidup. Sedangkan beberapa penari lainnya yang tidak mengalami kesurupan akan kembali ke belakang panggung.

Pertunjukan Kuda Kepang akan diberhentikan sejenak pada waktu Dhuzur atau pukul 12.00 WIB. Kemudian setelah 30 menit pertunjukan akan dilanjutkan dengan masuknya dua penari Gatotkaca pada tarian bagian kedua dengan melakukan tarian giprahan (tari yang menggambarkan prajurit akan maju ke medan perang) sembari diiringi oleh musik secara bersamaan. Kemudian pada pertengah tarian, penari akan memakai kostum barong yang berperan sebagai monster harimau yang berkuasa dengan gerak gagah layaknya seekor harimau melakukan pertunjukan tari dan melakukan tarian perang dengan prajurit. Pada saat melakukan tarian perang para penari dan masyarakat yang menonton beberapa akan mengalami kesurupan (trance) yang diyakini orang-orang tersebut merupakan orang spesial, seperti masyarakat tersebut merupakan anggota Kuda Kepang di sanggar lain atau masih dalam ikatan tali persaudaraan dengan para nenek moyang yang terlibat dalam pertunjukan Kuda Kepang ini. Setelah itu, beberapa penari atau masyarakat yang sedang mengalami kesurupan (trance) akan disadarkan satu

persatu oleh pawang dengan membaringkannya di lantai dengan beralaskan karpet kecil jarik. Kemudian, pawang menyadarkan penari dengan bacaan yang dibisikan di telinganya seperti ayat kursi dan ayat-ayat al-qur'an lainnya.

Selanjutnya, empat penari Gatotkaca masuk dengan menunggang kuda melakukan tarian bagian ketiga atau tarian puncak perang yang disebut tarian rampokan. Pada saat pertengahan tarian pada bagian ketiga ini, para penari babi (celeng) masuk dengan diiringi alunan musik tradisional jawa melakukan tarian para prajurit. Setelah melakukan tarian prajurit, para penari babi (celeng) melakukan tarian perang. Pada saat melakukan tarian perang, penari babi (celeng) akan mengalami kesurupan (trance). Pada saat itu juga, penari barong masuk untuk membantu penari celeng melakukan tarian perang kepada prajurit. Secara bersamaan beberapa penari tersebut mengalami kesurupan (trance) dan bahkan masyarakat juga ada yang kesurupan yang ketika ini ditandai dengan perubahan bunyi musik yang semakin keras. Pada saat adzan Ashar pertunjukan akan diberhentikan sejenak selama 30 menit, kemudian pertunjukan kembali di mulai dengan para pawang melakukan ritual kembali dengan membakar kemenyan serta melempar beras kuning ke atas panggung dan kearah langit. Hal tersebut dilakukan karena diyakini sebagai penyambutan dayang-dayang yang telah datang dan berharap cuaca mendukung pertunjukan. Pada saat itu, para masyarakat serta penari yang mengalami kesurupan (trance) menari dengan diiringi musik ansambel jawa dengan sesuai ketukan dan irama serta melakukan atraksi-atraksi yang diluar kemampuan manusia.

### **3) Penutup**

Penutupan seni pertunjukan Kuda Kepang ini diakhiri pada pukul 17.00 WIB dengan para penari satu persatu disadarkan oleh pawang. Para penari disadarkan dengan bacaan-bacaan seperti ayat kursi dan ayat al-qur'an lainnya yang dibisikan oleh pawang ke telinga para penari atau masyarakat yang telah





kesurupan (*trance*). Ada juga terdapat beberapa penari atau masyarakat yang sulit untuk disadarkan karena diyakini roh nenek moyang yang merasuki itu tidak ingin keluar dari tubuhnya sehingga membuat para pawang menyadarkan dengan dibantu oleh properti barong agar roh tersebut masuk kembali kedalam barong tersebut. Selanjutnya, tokoh-tokoh yang ikut serta dalam pertunjukan berbaris berjajar kemudian ketua (pemimpin) pertunjukan memberikan kata salam penutup untuk tuan rumah dan masyarakat. Pertunjukan diakhiri dengan melakukan penghormatan oleh para pemain dan dilanjutkan dengan pembacaan do'a bersama sebagai ungkapan terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa karena diberi kelancaran dalam pertunjukan.

#### **d. Nilai Religi dalam Pertunjukan Tari Kuda Kepang Pusat Geladi Tari Wiasa Budaya (PGTWB)**

Nilai religi juga terdapat dalam pertunjukan tari Kuda Kepang Pusat Geladi Tari Wiasa Budaya di Kelurahan Talang Benih. Nilai tersebut dapat dilihat dalam tempat pertunjukannya, yang mana pada saat sebelum melakukan pertunjukan para pawang akan melakukan ritual dengan membakar kemenyan, melempar beras kuning serta membuat batas lapangan. Hal ini sesuai menurut (Koentjaraningrat dalam Prastiawan Inggit dkk. 2017), Ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama ditandai dengan berbagai macam unsur dan komponen yaitu adanya waktu, tempat, alat-alat, serta orang-orang yang menjalankan upacara. Di samping itu, ritual yang dilakukan yaitu mengumpulkan alat pendukung pertunjukan ketengah lapangan dengan diiringi bakar kemenyan dan membuat batas lapangan serta melempar beras kuning keatas panggung dan langit.

Menurut Mulyanto sebagai pawang Kuda Kepang mengatakan hal tersebut dilakukan untuk mengundang roh nenek moyang (wawancara, edi sumardi 06 Juni 2023) Selanjutnya, kepercayaan yang dirasakan para penari (Agung) yaitu pada saat kerasukan atau mengalami *trance* dia sama sekali tidak sadar dan menurut orang lain sebelum kerasukan dia termenung. Sedangkan menurut penari lainnya (Rian) bahwa sebelum mengalami kerasukan (*trance*) dia merasakan sakit di kepala dan badan. Setelah sadar dia juga akan kembali merasakan ngilu dan sakit di seluruh badan. (Wawancara 06 Juni 2023).

Selanjutnya, menurut salah seorang anggota masyarakat mengatakan bahwa penari tidak sadarkan diri dipercayai itu sebagai kerasukan oleh dayang-dayang atau roh nenek moyang yang ikut serta dalam pertunjukannya (wawancara Fido, 05 Juni 2023). Adapun menurut anggota masyarakat (penonton) lainnya, bahwa pada saat pertunjukan tersebut mereka melihat para penari melakukan atraksi-atraksi di luar kemampuan manusia seperti memakan beling, memakan bunga mawar, memakan darah ayam hidup. Terlihat penari tersebut memakan beling tidak merasakan kesakitan sedikitpun dan masih melakukan gerakan-gerakan tarian.

Kemudian, pada saat penari disadarkan tampak penari tersebut kesakitan dan luka-luka. Oleh sebab itu, dipercayai bahwa penari tersebut melakukannya dalam keadaan tidak sadar dan dikendalikan oleh makhluk tak kasat mata. (Wawancara denada asmas, 05 Juni 2023).

Menurut Farid sebagai pemain alat musik pertunjukan Tari Kuda Kepang, bahwa di dalam beberapa alat musik iringian pertunjukan terdapat roh nenek moyang seperti gong, gendang, dan kenong. Lebih lanjut Farid mengungkapkan, apabila alat musik tersebut dilangkahi maka orang tersebut akan jatuh sakit (wawancara, 5 Juni 2023), sedangkan menurut



Warman selaku pawang Kuda Kepang menjelaskan, bahwa di dalam iringan musik terdapat juga ketukan-ketukan atau tempo musik gendang dimainkan dengan ketukan cepat yang dapat memicu dan membuat para penari serta beberapa masyarakat akan mengalami kerasukan (*trance*). Begitupun properti pada pertunjukan Kuda Kepang yang digunakan dalam tarian ini seperti jaranan (kuda), pecutan, barongan, topeng harimau, topeng roh jahat, dan celeng juga terdapat isi (roh) di dalamnya.

Apabila seseorang menggunakan properti tersebut ada yang akan mengalami kesurupan (*trance*). Akan tetapi jika tidak mengalami hal itu maka orang tersebut akan merasakan kesakitan dan muntah. (Wawancara, 05 Juni 2023).



Pertunjukkan Tari Kuda Kepang Pusat Geladi Tari Wiasa Budaya (PGTWB) (Dokumentasi Nada Chania, 05 Juni 2023)

## 2. Pembahasan

Dalam pertunjukan Tari Kuda Kepang Pusat Geladi Tari Wiasa Budaya (PGTWB) pada saat ini merupakan pertunjukan yang masih kental akan budaya serta masih dipercaya sebagai alat komunikasi dengan roh halus atau nenek moyang. Di mana hal tersebut dilakukan oleh masyarakat setempat, umumnya mereka berkeyakinan agama Islam tetapi mereka juga mempercayai hal mistik salah satunya dengan melakukan do'a pada saat malam suro. Malam suro adalah malam di mana para masyarakat berdo'a kepada sang pencipta dengan tujuan untuk dihindarkan dari malapetaka serta bahaya. Kemudian, mereka melakukan ritual dengan membakar kemenyan, mengumpulkan sesaji serta unsur pendukung pertunjukan Tari Kuda Kepang dengan tujuan meminta perlindungan kepada nenek moyang.

Seperti yang sudah dijelaskan dalam kerangka teoritis, bahwa terdapat macam nilai-nilai religi menurut Karimatus Saidah dkk (2020:9) yakni nilai religi atau kepercayaan masyarakat mampu





membentuk sistem sosial, sistem budaya, sehingga menjadi cara pandang kehidupan masyarakat, nilai religi juga merupakan nilai-nilai yang bersumber dari sistem keyakinan dalam suatu masyarakat. Menurut Edward B. Tylor (1874:25) mengungkapkan bahwa animisme adalah kepercayaan manusia tentang jiwa yang meliputi bahwa di dunia tidak ada benda yang tidak berjiwa semua hidup karena ada jiwa. Jiwa yang dimaksud adalah jiwa makhluk yang tidak berwujud seperti jin atau roh, Sedangkan dinamisme menurut Sriana (2020:160) mengatakan bahwa dinamisme adalah kepercayaan kepada benda-benda tertentu baik benda hidup atau mati bahkan juga benda-benda ciptaan yang memiliki kekuatan atau kekuasaan sehingga harus dihormati.

Hal inilah yang dilihat oleh peneliti saat melakukan penelitian pada Tari Kuda Kepang Pusat Geladi Tari Wiasa Budaya memiliki nilai religi serta kepercayaan dalam pertunjukannya yang mana mencakup pada penari, gerak, properti, sajen, iringan musik serta tempat pertunjukan.

Pertunjukan Tari Kuda Kepang Pusat Geladi Tari Wiasa Budaya ini memiliki sesaji atau sesajen yang harus ada dalam pertunjukannya seperti bunga mawar, menyan, teh pahit, teh manis, beras kuning, kemenyan, minyak duyung, ayam hidup atau ayam mati, telur ayam kampung, pisang, bedak, roti, ketan, kelapa. Sesajen ini harus lengkap dari awal hingga akhir pada saat pertunjukan karena dipercaya sajen ini dapat mengundang serta sebagai makanan para dayang-dayang atau roh nenek moyang, dan apabila tidak lengkap maka pawang akan kesulitan mengeluarkan roh atau dayang-dayang dari dalam tubuh penari (Wawancara edi sumardi).

Sebelum dimulainya pertunjukan, pawang/ dukun akan membuat batas lapangan serta membakar kemenyan. Hal tersebut dilakukan karena dipercayai sebagai komunikasi baik untuk mengundang dayang-dayang atau roh nenek moyang. Kemudian, ketua memimpin doa serta menyampaikan kata sambutan yang diyakini sebagai

ucapan rasa syukur serta terima kasih kepada sang pencipta telah memberikan kesehatan sehingga bisa melakukan pertunjukan dengan lancar. Selanjutnya, tempat pertunjukan akan di lempari beras kuning yang mana dipercayai agar cuaca mendukung selama pertunjukan. Arah hadap panggung tidak boleh membelakangi tuan rumah karena diyakini sebagai tanda rasa hormat kepada tuan rumah.

Gerakan yang dilakukan dalam pertunjukan Tari Kuda Kepang adalah memiliki gerak dasar yaitu gerak *sembahan, lawung, laku telu tranjal, teposan, jagrak, ngambor, kiprah, lempang mletik, congklak, perangan, sampur* yang diyakini gerakan tersebut menggambarkan pasukan layaknya seekor kuda dalam berperang dengan memperlihatkan gerakan-gerakan yang ritmis, dinamis dan agresif melalui kibasan (pecutan). Rias wajah yang dikenakan yaitu rias karakter yang melambangkan kegagahan. Iringan musik dalam pertunjukan ini mempunyai peranan yang sangat penting dalam melakukan tarian dimana iringan musik ini memiliki keunikan serta daya tarik terhadap penari yang kerasukan (*trance*). Dimana apabila iringan musik tersebut gendhing yang dimainkan tidak beraturan maka penari atau masyarakat yang kerasukan akan memberontak.

Dari penjelasan diatas dapat dilihat bahwa tari Kuda Kepang Pusat Geladi Tari Wiasa Budaya ini termasuk kesenian yang dipercayai sebagai sistem keyakinan atau kepercayaan masyarakat terhadap roh nenek moyang dan kekuatan gaib. Tarian ini juga sangat erat hubungannya dengan masyarakat umum, karena didalam pertunjukannya dapat menarik perhatian masyarakat dengan melakukan atraksi-atraksi diluar kemampuan manusia sehingga bisa dikatakan tari Kuda Kepang Pusat Geladi Tari Wiasa Budaya ini sebagai media hiburan masyarakat sehingga sering dipertunjukan dalam acara pernikahan, khitanan, sunatan dan lainnya. Selain itu, dengan adanya tari Kuda Kepang Pusat Geladi Tari Wiasa Budaya ini juga menumbuhkan kembali



minat generasi akan budaya serta ikut melestarikan kesenian tradisi.

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Nilai Religi tari Kuda Kepang Pusat Geladi Tari Wiasa Budaya di Kelurahan Talang Benih Kabupaten Rejang Lebong, dapat disimpulkan bahwa tari Kuda Kepang adalah tarian yang menyampaikan cerita masyarakat Jawa dahulu yang ditampilkan oleh sekelompok prajurit yang menunggang kuda. Di dalam pertunjukan tari Kuda Kepang Pusat Geladi Tari Wiasa Budaya tersebut, unsur pendukungnya mengandung nilai-nilai Religi yaitu terdapat pada penari seperti penari prajurit, barong, celeng. Kemudian, terdapat pada tempat pertunjukannya, iringan musik, properti serta sesajen yang digunakan pada saat pertunjukan.

Nilai Religi tersebut didukung oleh kepercayaan masyarakat yaitu ketika penari mengalami kesurupan (*trance*) yang akan melakukan atraksi diluar kemampuannya. Tari Kuda Kepang Pusat Geladi Tari Wiasa Budaya di dalam masyarakat menimbulkan timbal balik yaitu dapat menghibur dan menciptakan suasana harmonis serta dapat merasakan adanya kebutuhan berupa materi bagi sebagian kelompok masyarakat. Tari Kuda Kepang Pusat Geladi Tari Wiasa Budaya membuka untuk umum bagi anak-anak yang ingin belajar tentang kesenian tari Kuda Kepang dan musik iringannya guna untuk mengenalkan dan melestarikan kesenian budaya setempat. Seni tari Kuda Kepang ini sangat menarik perhatian masyarakat karena dalam pertunjukannya memiliki syarat-syarat serta menampilkan atraksi-atraksi yang unik sehingga sering dipertunjukan atau ditampilkan dalam acara hari-hari besar seperti, HUT kota, pernikahan, sunatan, suroan, dan aqiqahan.

### Rujukan

- Astuti, F. (2016). *Pengetahuan dan teknik menata tari untuk anak usia dini*.
- Devi, S. A. (2020). *PERTUNJUKAN DRAMA BAGI ANAK PENDERITA KANKER PADA YAYASAN KASIH ANAK KANKER INDONESIA MAKASSAR* (Doctoral dissertation, Fakultas Seni dan Desain).

Indrayuda (2013). *Tari Sebagai Budaya dan Pengetahuan Tari*. UNP press Padang.

Marzam. (2008). Basirompak: The Revenge Manifestation of Minangkabau Community of Taeh Baruah, Payakumbuh, West Sumatera (Basirompak: Manifestasi Dendam Masyarakat Taeh Baruah, Payakumbuh, Sumatera Barat). *Journal of Southeast Asian Studies*, 13(1). <https://jati.um.edu.my/article/view/6212>, 205-220.

Moleong, Ixey J (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Pratiwi, C. A. (2017). Harai: *Telaah Konsep Religi Koentjaraningrat*. *Jurnal Japanology*, 5(2), 173–185.

Purnama,R.(2019). *Pengaruh Metode Repeat Power Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SD Negeri 109 Seluma (Doctoral dissertation, IAIN BENGKULU)*.

Saidah, K., Aka Andri, K., & Damariswara, R. (2020). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Indonesia dan Implementasinya Dalam Pendidikan Sekolah Dasar* (R.Faishol. Banyuwangi: LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng).

Sakanthi, A. L., & Lestari, W. (2019). *“Nilai Mistis pada Bentuk Pertunjukan Kesenian Kuda Lumping Satrio Wibowo di Desa Sanggrahan Kabupaten Temanggung”*. *Jurnal Seni Tari*, 8(2), 141-149.

Sriyana (2020). *Sosiologi Perdesaan*. Yogyakarta: ZAHIR PUBLISHINGSugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Tylor, E. B. (1871). *Primitive culture: Researches into the development of mythology, philosophy, religion, art and custom* (Vol. 2). J. Murray.

Utari S. T., & Prastiawan, I. (2019). *Nilai Ritual Dalam Pementasan Reog Ponorogo di Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang*. *Gesture*, 2301, 5799.